



Pendidikan Karakter Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari: Sebuah Kajian Komparatif untuk Pengembangan PAI Kontemporer

Jimmy Malintang^{1*}, Nailil Maziya², Hanan Riswar³, Muhammad Ihsan Siregar⁴,
Yaqut Elok Romlah Faiqoh⁵

^{1,2,5} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

⁴ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: jimmymalintang81@gmail.com¹

Abstract. *Character education in Islamic Religious Education (IRE) needs to be continuously developed so that it does not stop at the mastery of religious material, but is able to shape students who are knowledgeable, virtuous, civilized, and socially responsible. This study aims to analyze the concept of character education from the perspectives of KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari, identify their similarities and differences, and formulate its relevance for the development of contemporary PAI. This study employs a qualitative approach using a literature review methodology. Data were obtained through the review of primary and secondary literature, such as the works of key figures, academic books, journal articles, and relevant educational documents. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The research findings indicate that KH. Ahmad Dahlan emphasized character education through the integration of faith, knowledge, good deeds, renewal, and social benefit, whereas KH. Hasyim Asy'ari emphasized character education through etiquette, moral conduct, sincerity, and respect for knowledge. The synthesis of these two perspectives yields a PAI character education model that integrates faith, knowledge, good deeds, etiquette, and social responsibility. The implications of this study underscore the need for PAI instruction that is more contextual, reflective, and oriented toward the internalization of values in students' lives.*

Keywords: *Character Education; Comparative Study; Islamic Religious Education; KH. Ahmad Dahlan; KH. Hasyim Asy'ari.*

Abstrak. Pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu terus dikembangkan agar tidak berhenti pada penguasaan materi keagamaan, tetapi mampu membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak, beradab, dan bertanggung jawab secara sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan karakter dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya, serta merumuskan relevansinya bagi pengembangan PAI kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data diperoleh melalui penelusuran literatur primer dan sekunder, seperti karya tokoh, buku akademik, artikel jurnal, dan dokumen pendidikan yang relevan. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan menekankan pendidikan karakter melalui integrasi iman, ilmu, amal, pembaruan, dan kebermanfaatan sosial, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari menekankan pendidikan karakter melalui adab, akhlak, keikhlasan, dan penghormatan terhadap ilmu. Sintesis kedua pemikiran tersebut menghasilkan model pendidikan karakter PAI yang memadukan iman, ilmu, amal, adab, dan tanggung jawab sosial. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada internalisasi nilai dalam kehidupan peserta didik.

Kata Kunci: KH. Ahmad Dahlan; KH. Hasyim Asy'ari; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Karakter; Studi Komparatif.

1. LATAR BELAKANG

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik yang beriman, berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu hidup secara etis di tengah

perubahan sosial. Pada era pendidikan kontemporer saat ini, penguatan karakter semakin penting seiring munculnya tantangan digital, pergeseran pola interaksi sosial, melemahnya keteladanan, serta kecenderungan pembelajaran agama yang masih berhenti pada aspek kognitif. Kajian tentang pendidikan karakter menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dibatasi pada *moral knowing*, tetapi perlu bergerak menuju *moral feeling* dan *moral action*, sehingga nilai yang diajarkan benar-benar menjadi kesadaran dan perilaku peserta didik (Izzati et al., 2019). Kerangka ini sejalan dengan kebutuhan PAI masa kini yang dituntut tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga menghadirkan internalisasi nilai dalam kehidupan nyata peserta didik.

Secara kebijakan, arah pendidikan nasional juga menegaskan pentingnya integrasi antara pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pembentukan karakter. Kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 memperlihatkan bahwa pendidikan tidak lagi dapat dipahami sebatas transfer materi, melainkan sebagai proses pembentukan kompetensi peserta didik secara utuh (Permendikbudristek, 2024). Dalam konteks tersebut, PAI memiliki peran sentral sebagai ruang pedagogis untuk menumbuhkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan kesadaran kebangsaan. Kementerian Agama juga menempatkan guru PAI sebagai salah satu ujung tombak pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Perhatian global terhadap pendidikan karakter juga semakin menguat melalui wacana *social and emotional learning* dan pengembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik. OECD menegaskan bahwa keterampilan sosial dan emosional, seperti motivasi berprestasi, ketekunan, rasa ingin tahu, kemampuan berelasi, dan pengendalian diri, berkontribusi terhadap keberhasilan akademik serta kesiapan masa depan peserta didik. UNESCO juga menekankan pentingnya integrasi pembelajaran sosial-emosional dalam sistem pendidikan karena berdampak pada prestasi akademik, kesejahteraan mental, relasi kelas, dan dinamika sosial sekolah (OECD, 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter dalam PAI perlu ditempatkan dalam percakapan akademik yang lebih luas, tidak hanya sebagai isu lokal keagamaan, tetapi sebagai bagian dari agenda pendidikan global untuk membentuk manusia yang berpengetahuan, berkeadaban, dan memiliki daya hidup sosial.

Dalam khazanah pendidikan Islam Indonesia, pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi kuat untuk menjawab kebutuhan tersebut. KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh pembaru pendidikan Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, pembaruan metode pendidikan, serta orientasi

praksis dalam beragama. Pendidikan dalam perspektif Ahmad Dahlan tidak berhenti pada penguasaan doktrin, tetapi diarahkan pada lahirnya manusia muslim yang berilmu, beramal, berkemajuan, dan berkontribusi bagi masyarakat (Sutarna, 2021). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter Ahmad Dahlan dapat ditelusuri melalui cara beliau membangun sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap problem umat dan kemajuan zaman (Kuniasih, 2024).

Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari memberikan fondasi kuat bagi pendidikan karakter berbasis adab. Melalui tradisi keilmuan pesantren, terutama sebagaimana tercermin dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, pendidikan dipahami sebagai proses penyucian diri, pembentukan adab, penghormatan kepada ilmu dan guru, serta penguatan akhlak dalam relasi peserta didik dengan dirinya, guru, ilmu, kitab, dan lingkungan sosialnya. Kajian mutakhir menemukan bahwa nilai-nilai karakter dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mencakup keikhlasan, qana'ah, tawadhu', zuhud, wara', sabar, serta penghindaran diri dari perilaku tercela (Febrianingsih et al., 2024). Nilai-nilai tersebut menjadi penting di tengah kecenderungan pendidikan modern yang sering menekankan capaian akademik, tetapi belum sepenuhnya berhasil membentuk kedalaman adab dan komitmen moral peserta didik (Fadli & Kissiya, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan maupun KH. Hasyim Asy'ari, baik secara terpisah maupun komparatif. Studi tentang Ahmad Dahlan umumnya menekankan aspek pembaruan pendidikan, integrasi ilmu agama dan umum, serta semangat pendidikan berkemajuan (Sutarna, 2021; Kuniasih, 2024). Studi tentang Hasyim Asy'ari banyak menyoroti pendidikan adab, etika peserta didik, relasi guru-murid, dan relevansinya bagi pendidikan karakter di era digital maupun Kurikulum Merdeka (Fadli & Kissiya, 2024; Febrianingsih et al., 2024). Kajian komparatif terbaru juga telah membandingkan pemikiran pendidikan kedua tokoh, terutama pada aspek tujuan pendidikan, reformasi Islam, kurikulum, metode, dan peran pendidikan sebagai sarana transformasi sosial (Rasyid, Muhammad Agus Ainur; Rohimin; Hidayat, 2026).

Namun demikian, masih terdapat ruang akademik yang perlu dikembangkan. Pertama, sebagian kajian terdahulu cenderung menempatkan pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari sebagai warisan historis, belum secara memadai mengonstruksikannya sebagai kerangka konseptual untuk pengembangan PAI kontemporer. Kedua, penelitian yang ada sering kali membahas kedua tokoh secara deskriptif, sementara analisis komparatif yang secara khusus menautkan dimensi pendidikan karakter, adab, pembaruan, praksis sosial, dan kebutuhan PAI masa kini masih relatif terbatas. Ketiga, wacana pendidikan karakter dalam PAI

kontemporer memerlukan sintesis antara pendekatan progresif-transformasional sebagaimana tampak dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan pendekatan etik-spiritual berbasis adab sebagaimana ditekankan KH. Hasyim Asy'ari. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yakni menghadirkan kajian komparatif yang tidak berhenti pada persamaan dan perbedaan kedua tokoh, tetapi diarahkan untuk merumuskan kontribusi konseptual bagi pengembangan PAI kontemporer.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan karakter dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, mengidentifikasi titik temu dan perbedaan pemikiran keduanya, serta merumuskan relevansinya bagi pengembangan PAI kontemporer. Penelitian ini penting karena PAI membutuhkan model pendidikan karakter yang tidak hanya normatif-teologis, tetapi juga transformatif, kontekstual, dan berakar pada tradisi intelektual Islam Indonesia. Dengan mengkaji dua figur utama tersebut secara komparatif, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi pendidikan Islam sekaligus kontribusi praktis bagi penguatan pembelajaran PAI yang lebih berorientasi pada internalisasi nilai, keteladanan, adab, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* karena fokus kajian diarahkan pada pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter serta relevansinya bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam kontemporer (Moleong, 2010). Pendekatan ini dipilih karena data penelitian tidak diperoleh melalui observasi lapangan atau wawancara, melainkan melalui penelaahan terhadap sumber-sumber tertulis yang memuat gagasan, konsep, dan nilai pendidikan dari tokoh tersebut. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menyeleksi, memahami, menginterpretasikan, dan menyimpulkan data sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis melalui beberapa pangkalan data akademik, yaitu SINTA, Garuda, Google Scholar, DOAJ, Scopus, ERIC, dan Crossref. Literatur nasional diprioritaskan dari artikel jurnal yang terindeks SINTA dan Garuda, sedangkan literatur internasional diprioritaskan dari artikel yang terindeks Scopus, DOAJ, ERIC, atau memiliki DOI yang dapat ditelusuri melalui Crossref. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran literatur meliputi “pendidikan karakter”, “KH. Ahmad Dahlan”, “KH. Hasyim Asy'ari”, “Pendidikan Agama Islam”, “*Islamic character education*”,

“*Islamic education thought*”, “*adab education*”, dan “*character education in Islamic education*”. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu memiliki kesesuaian dengan fokus penelitian, diterbitkan dalam jurnal atau penerbit akademik, memiliki identitas bibliografis yang jelas, dan membahas pendidikan karakter atau pemikiran pendidikan Islam secara relevan. Literatur yang tidak memiliki kejelasan penulis, tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, bersifat opini populer, atau tidak dapat ditelusuri secara akademik tidak digunakan sebagai sumber utama penelitian (Moleong, 2007).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang berkaitan langsung dengan pendidikan karakter dalam pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari. Penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk uraian tematik dan tabel perbandingan agar hubungan antara konsep, nilai, dan relevansi pemikiran kedua tokoh dapat terlihat secara jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan persamaan, perbedaan, dan kontribusi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari bagi pengembangan PAI kontemporer, kemudian diverifikasi kembali melalui pembacaan ulang terhadap sumber-sumber yang digunakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam kontemporer perlu dipahami sebagai proses pembentukan manusia yang tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kesadaran, sikap, dan tindakan sosialnya. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter tidak dapat ditempatkan sebagai pelengkap kurikulum, karena akhlak, adab, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual merupakan inti dari tujuan pendidikan Islam (Eka, 2017).

Persoalan utama PAI kontemporer terletak pada kecenderungan pembelajaran yang masih dominan kognitif, sehingga peserta didik sering kali memahami nilai agama secara normatif, tetapi belum sepenuhnya menginternalisasikannya dalam perilaku nyata (Saepudin, Aep; Supriyadi, Tedi; Surana, Dedih; Asikin, 2023). Kondisi tersebut menuntut model pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan hafalan, pemahaman konsep, dan penguasaan materi, tetapi juga menumbuhkan kepekaan moral, kedisiplinan diri, kepedulian sosial, serta kemampuan mengambil keputusan etis dalam kehidupan sehari-hari (Mujahid, 2021).

Pada titik inilah pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari menjadi penting, karena keduanya menawarkan fondasi pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada ilmu, tetapi juga pada amal, akhlak, adab, dan tanggung jawab sosial (Rasyid, Muhammad Agus Ainur; Rohimin; Hidayat, 2026).

Pendidikan Karakter Perspektif KH. Ahmad Dahlan: Integrasi Ilmu, Amal, dan Pembaruan Sosial

KH. Ahmad Dahlan memandang pendidikan sebagai jalan pembaruan umat, sehingga pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada penguasaan ilmu agama secara tekstual, tetapi harus mendorong lahirnya manusia muslim yang berilmu, berwawasan luas, dan mampu berperan dalam kehidupan sosial (Asman; Wantini; Bustam, 2021). Gagasan pendidikan KH. Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa karakter tidak cukup dibuktikan melalui kesalehan individual, tetapi harus tampak dalam kebermanfaatan, kepedulian, dan tindakan nyata untuk menjawab persoalan masyarakat (Hidayanto, Anang; Hikmatiyar, Achmad; Huda, 2024).

Karakter dalam perspektif KH. Ahmad Dahlan dapat dipahami sebagai kesatuan antara iman, ilmu, dan amal, karena ilmu yang tidak melahirkan tindakan sosial akan kehilangan daya transformasinya dalam kehidupan umat (Asman; Wantini; Bustam, 2021). Corak pemikiran ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan bersifat progresif dan praksis, sebab pendidikan diarahkan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik agar mampu membaca realitas sosial dan melakukan perbaikan berdasarkan nilai Islam (Hidayanto, Anang; Hikmatiyar, Achmad; Huda, 2024).

Relevansi gagasan ini bagi PAI kontemporer terletak pada kebutuhan untuk mengubah pembelajaran agama dari sekadar penyampaian materi menjadi proses pembentukan peserta didik yang aktif, peduli, produktif, dan memiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakat (Saepudin, Aep; Supriyadi, Tedi; Surana, Dedih; Asikin, 2023). Namun, pemikiran KH. Ahmad Dahlan juga perlu dibaca secara kritis agar semangat pembaruan tidak direduksi menjadi modernisasi formal, sebab inti pembaruannya terletak pada kemampuan pendidikan Islam membebaskan umat dari kebodohan, ketertinggalan, dan lemahnya tanggung jawab sosial (Asman; Wantini; Bustam, 2021).

Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asy'ari: Adab, Akhlak, dan Etika Keilmuan

KH. Hasyim Asy'ari menempatkan adab sebagai dasar utama pendidikan karakter, sehingga keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari banyaknya ilmu yang dikuasai peserta didik, tetapi juga dari kualitas akhlak, niat, dan cara peserta didik memperlakukan ilmu. Dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan karakter mencakup pembinaan keikhlasan,

qana'ah, tawadhu', zuhud, wara', sabar, serta kemampuan menjaga diri dari perilaku tercela dalam proses belajar (Febrianingsih et al., 2024).

Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa adab bukan sekadar sopan santun formal, tetapi merupakan kesadaran etik yang mengatur hubungan peserta didik dengan Allah, guru, ilmu, kitab, diri sendiri, dan lingkungan sosial (Mujahid, 2021). Kekuatan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terletak pada penegasannya bahwa ilmu harus ditempatkan dalam bingkai spiritual dan moral, karena ilmu yang dipelajari tanpa adab berpotensi melahirkan kesombongan intelektual dan kekeringan akhlak (Febrianingsih et al., 2024).

Relevansi pemikiran ini semakin kuat pada era digital, karena peserta didik hidup dalam arus informasi yang cepat, terbuka, dan sering kali tidak disertai kedewasaan moral dalam memilah, menggunakan, dan menyebarkan pengetahuan (Mujahid, 2021).

Secara kritis, konsep adab KH. Hasyim Asy'ari tidak boleh dipahami sebagai kepatuhan pasif yang mematikan nalar peserta didik, melainkan sebagai fondasi etik agar kemampuan berpikir kritis tetap berjalan dalam koridor tanggung jawab, kesantunan, dan penghormatan terhadap ilmu (Febrianingsih et al., 2024).

Titik Temu dan Perbedaan Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari

Titik temu pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terletak pada pandangan bahwa pendidikan Islam harus membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan memiliki orientasi hidup yang bernilai ibadah (Rasyid, Muhammad Agus Ainur; Rohimin; Hidayat, 2026). Keduanya sama-sama menolak pendidikan yang hanya berhenti pada formalitas kelembagaan atau penguasaan pengetahuan, karena pendidikan harus menghasilkan perubahan moral, spiritual, dan sosial pada diri peserta didik (Aura, Ghaffariel Insani; Padang, Ramlan; Sembiring, 2022).

Perbedaan keduanya terletak pada titik tekan pemikiran, karena KH. Ahmad Dahlan lebih menonjolkan pendidikan sebagai sarana pembaruan sosial, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari lebih menonjolkan pendidikan sebagai pembinaan adab dan kematangan moral (Rasyid, Muhammad Agus Ainur; Rohimin; Hidayat, 2026). Perbedaan tersebut tidak perlu diposisikan sebagai pertentangan ideologis, tetapi dapat dibaca sebagai dua corak pendidikan Islam Indonesia yang saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang maju sekaligus beradab (Aura, Ghaffariel Insani; Padang, Ramlan; Sembiring, 2022).

KH. Ahmad Dahlan memberi dasar agar PAI tidak terjebak pada konservatisme yang pasif terhadap perubahan sosial, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari memberi dasar agar PAI tidak kehilangan kedalaman adab ketika berhadapan dengan modernitas (Febrianingsih et al., 2024; Hidayanto, Anang; Hikmatiyar, Achmad; Huda, 2024). Dengan demikian, komparasi kedua

tokoh menghasilkan pemahaman bahwa pendidikan karakter PAI kontemporer membutuhkan keseimbangan antara progresivitas dan spiritualitas, antara nalar kritis dan adab, serta antara kesalehan personal dan tanggung jawab sosial (Eka, 2017).

Tabel 1. Sintesis Perbandingan Pendidikan Karakter KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari.

Aspek	KH. Ahmad Dahlan	KH. Hasyim Asy'ari	Sintesis bagi PAI Kontemporer
Orientasi pendidikan	Pembaruan umat melalui integrasi ilmu, amal, dan kebermanfaatan sosial.	Pembentukan manusia beradab melalui penguatan akhlak, adab, dan etika keilmuan.	PAI perlu melahirkan peserta didik yang aktif secara sosial, matang secara moral, dan berakar pada nilai Islam.
Dasar karakter	Integrasi iman, ilmu agama, ilmu umum, dan amal nyata dalam kehidupan masyarakat.	Adab, ikhlas, tawadhu', qana'ah, wara', sabar, dan penghormatan terhadap ilmu.	Pendidikan karakter perlu memadukan tindakan sosial dengan kedalaman spiritual dan etika belajar.
Metode pembentukan karakter	Keteladanan, dialog, demonstrasi, pembaruan metode, dan praktik sosial keagamaan.	Pembiasaan adab, penyucian niat, penghormatan kepada guru, kedisiplinan belajar, dan penjagaan akhlak.	PAI perlu menggabungkan pembelajaran aktif, keteladanan guru, refleksi nilai, dan pembinaan adab.
Posisi ilmu	Ilmu agama dan ilmu umum perlu diintegrasikan untuk membangun kemajuan umat.	Ilmu harus dipelajari dengan adab agar membawa keberkahan, kemanfaatan, dan tanggung jawab moral.	PAI perlu menguatkan integrasi pengetahuan, spiritualitas, dan tanggung jawab penggunaan ilmu.
Kritik terhadap pendidikan	Pendidikan tidak boleh pasif, tekstual, dan terlepas dari problem sosial umat.	Pendidikan tidak boleh kehilangan ruh adab, akhlak, dan etika keilmuan.	PAI harus kontekstual terhadap zaman sekaligus tetap berakar pada nilai Islam dan tradisi adab.
Kontribusi utama	Pendidikan karakter yang progresif, praksis, dan transformatif.	Pendidikan karakter yang etik-spiritual, adabiyah, dan berorientasi pada kematangan moral.	Model pendidikan karakter integratif yang menyeimbangkan modernitas dan tradisi, nalar kritis dan adab, serta kesalehan personal dan sosial.

Sumber: Hasil sintesis penulis berdasarkan Aura et al. (2022), Rasyid et al. (2026), Hidayanto et al. (2024), Asman et al. (2021), dan Febrianingsih et al. (2024).

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dapat dipadukan menjadi kerangka pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan pembaruan, tetapi juga menjaga kedalaman adab dan akhlak peserta didik (Aura, Ghaffariel Insani; Padang, Ramlan; Sembiring, 2022). Sintesis tersebut penting karena PAI kontemporer membutuhkan model pendidikan yang mampu menjawab perubahan zaman tanpa kehilangan akar spiritual, etika keilmuan, dan tanggung jawab sosialnya (Saepudin, Aep; Supriyadi, Tedi; Surana, Dedih; Asikin, 2023).

Sintesis Model Pendidikan Karakter untuk Pengembangan PAI Kontemporer

Berdasarkan analisis komparatif, model pendidikan karakter untuk pengembangan PAI kontemporer dapat dirumuskan melalui lima unsur utama, yaitu iman, ilmu, amal, adab, dan tanggung jawab sosial. Pertama, unsur iman menjadi fondasi spiritual agar pendidikan tidak kehilangan orientasi ketuhanan dan nilai ibadah dalam proses pembelajaran (Eka, 2017). Kedua, unsur ilmu menjadi dasar intelektual agar peserta didik tidak hanya beragama secara emosional, tetapi juga memiliki pemahaman rasional, luas, dan terbuka terhadap perkembangan zaman (Asman; Wantini; Bustam, 2021). Ketiga, unsur amal menjadi penegasan bahwa pengetahuan agama harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memberi manfaat bagi diri, sekolah, keluarga, dan masyarakat (Hidayanto, Anang; Hikmatiyar, Achmad; Huda, 2024). Keempat, unsur adab menjadi pengendali moral agar ilmu dan amal tidak kehilangan keikhlasan, ketawadhuan, penghormatan kepada guru, dan tanggung jawab terhadap kebenaran (Febrianingsih et al., 2024). Kelima, unsur tanggung jawab sosial menjadi arah aktualisasi karakter agar peserta didik mampu menghadirkan nilai Islam dalam kehidupan publik secara santun, adil, dan bermanfaat (Mujahid, 2021).

Model tersebut menunjukkan bahwa PAI kontemporer tidak cukup dikembangkan melalui pendekatan informatif, tetapi harus bergerak menuju pendekatan formatif dan transformatif yang membentuk cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak peserta didik (Saepudin, Aep; Supriyadi, Tedi; Surana, Dedih; Asikin, 2023).

Kritik terhadap Praktik PAI Kontemporer Berdasarkan Pemikiran Kedua Tokoh

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memberi dasar kritik terhadap praktik PAI yang masih terlalu menekankan hasil akademik, tetapi belum cukup kuat dalam membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta didik (Saepudin, Aep; Supriyadi, Tedi; Surana, Dedih; Asikin, 2023). PAI yang hanya berorientasi pada penyampaian materi berisiko menghasilkan peserta didik yang mengetahui ajaran Islam, tetapi belum memiliki keberanian untuk mengamalkan nilai Islam dalam kehidupan sosial (Hidayanto, Anang; Hikmatiyar, Achmad; Huda, 2024). PAI yang mengabaikan adab juga berisiko melahirkan peserta didik yang cerdas secara kognitif, tetapi lemah dalam kesantunan, kejujuran, penghormatan terhadap ilmu, dan tanggung jawab moral (Febrianingsih et al., 2024).

Kritik KH. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan dapat dibaca sebagai dorongan agar PAI lebih kontekstual, dialogis, dan berani menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan riil peserta didik (Asman; Wantini; Bustam, 2021). Demikian juga Kritik KH. Hasyim Asy'ari terhadap pendidikan dapat dibaca sebagai peringatan agar PAI tidak kehilangan kedalaman

spiritual, etika belajar, dan penghormatan terhadap proses pencarian ilmu (Febrianingsih et al., 2024).

Dengan demikian, pembaruan PAI kontemporer perlu dilakukan melalui dua arah sekaligus, yaitu memperkuat relevansi sosial pembelajaran dan memperdalam pembinaan adab peserta didik (Rasyid, Muhammad Agus Ainur; Rohimin; Hidayat, 2026).

Implikasi Teoretis dan Praktis bagi Pengembangan PAI Kontemporer

Secara teoretis, hasil analisis ini menunjukkan bahwa pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari dapat dijadikan basis konseptual untuk membangun teori pendidikan karakter Islam yang berakar pada tradisi intelektual Indonesia (Aura, Ghaffariel Insani; Padang, Ramlan; Sembiring, 2022). KH. Ahmad Dahlan memperkaya pendidikan karakter dengan dimensi progresif-transformatif melalui integrasi ilmu, amal, dan pembaruan sosial (Hidayanto, Anang; Hikmatiyar, Achmad; Huda, 2024). Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari juga memperkaya pendidikan karakter dengan dimensi etik-spiritual melalui adab, akhlak, keikhlasan, dan penghormatan terhadap ilmu (Febrianingsih et al., 2024).

Perpaduan kedua pemikiran tersebut menghasilkan konstruksi pendidikan karakter yang lebih utuh karena menghubungkan kesadaran spiritual, kecerdasan intelektual, kedalaman adab, dan kepedulian sosial (Eka, 2017). Secara praktis, guru PAI perlu merancang pembelajaran yang tidak hanya mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi agama, tetapi juga menilai proses pembiasaan adab, refleksi nilai, kepedulian sosial, dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Saepudin, Aep; Supriyadi, Tedi; Surana, Dedih; Asikin, 2023).

Strategi pembelajaran yang relevan mencakup keteladanan guru, dialog nilai, pembiasaan adab, pembelajaran berbasis masalah, proyek sosial keagamaan, dan refleksi pengalaman agar pendidikan karakter tidak berhenti pada ceramah moral (Saepudin, Aep; Supriyadi, Tedi; Surana, Dedih; Asikin, 2023). Dengan strategi tersebut, PAI dapat menjadi ruang pembentukan peserta didik yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga beradab dalam belajar, kritis dalam berpikir, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Mujahid, 2021).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi kuat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam kontemporer. KH. Ahmad Dahlan menekankan pendidikan karakter melalui integrasi iman, ilmu, amal, pembaruan, dan kebermanfaatan sosial. Sementara itu, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pendidikan karakter melalui adab, akhlak, keikhlasan, penghormatan terhadap ilmu, dan pembinaan moral peserta

didik. Perbedaan keduanya bukan merupakan pertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membangun pendidikan karakter yang progresif sekaligus beradab.

Sintesis pemikiran kedua tokoh menunjukkan bahwa PAI kontemporer perlu dikembangkan dengan memadukan iman, ilmu, amal, adab, dan tanggung jawab sosial. Keberadaan PAI tidak cukup hanya menekankan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga perlu membentuk peserta didik yang mampu mengamalkan nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam PAI perlu diarahkan pada pembentukan peserta didik yang berilmu, berakhlak, kritis, peduli, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Asman; Wantini; Bustam, B. M. R. (2021). Filosofi Pendidikan K . H . Ahmad Dahlan dan Implikasinya pada Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 1–20. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6119](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6119)
- Aura, Ghaffariel Insani; Padang, Ramlan; Sembiring, N. (2022). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA REVIVALISME ISLAM DI INDONESIA (STUDI PERBANDINGAN PEMIKIRAN KH HASYIM ASY'ARI DAN KH AHMAD DAHLAN). *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 64–75.
- Eka. (2017). Revisiting character education from islamic perspective: a quest for character-based education in indonesia. *Ulumuna Journal of Islamic Studies*, 21(1), 1–32.
- Fadli, M., & Kissiya, E. (2024). Character Education Perspective KH. Hasyim Asy'ari's and its Relevance in the Digital Age. *SWARNADWIPA*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.24127/sd.v8i1.3266>
- Febrianingsih, D., Karimah, F., & Masduki, M. (2024). Pemikiran KH . Hasyim Asy ' ari Tentang Pendidikan Karakter Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka Belajar (Kajian Kitab Adabul Alim Wal Muta ' allim). *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 1789–1803. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5360>
- Hidayanto, Anang; Hikmatiyar, Achmad; Huda, S. (2024). KH Ahmad Dahlan's Teachings: Foundation of Muhammadiyah Educational Philoshopy. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies (JIMS)*, 6(1). <https://jims.umsida.ac.id/index.php/jims/article/view/1584>
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Eka, D. (2019). Character Education : Gender differences in Moral Knowing , Moral Feeling , and Moral Action in Elementary Schools in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(September), 547–556.
- Kuniasih, N. (2024). PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *Jurnal Tawadhu*, 8(1), 57–70.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third Edit). California: SAGE Publications.

- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:177121325>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education : creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- OECD. (2023). *Social and Emotional Skills for Better Lives*.
- Permendikbudristek. (2024). *Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Rasyid, Muhammad Agus Ainur; Rohimin; Hidayat, N. (2026). Comparative Analysis of Islamic Educational Thought of KH. Hasyim Asy'ari and KH. Ahmad Dahlan. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 276–284.
- Saepudin, Aep; Supriyadi, Tedi; Surana, Dedih; Asikin, I. (2023). Strengthening Character Education : An Action Research in Forming Religious Moderation in Islamic Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(12), 84–105.
- Sutarna, N. (2021). Character Education of Muhammadiyah. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 535, 202–205.